

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini masih terus menghadapi dekadensi moral atau akhlak bangsanya, yang secara langsung maupun tidak berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan yang selama ini mempunyai tujuan mulia justru menghasilkan *output* yang tidak diharapkan. Hal ini juga selalu dikaitkan dengan kegagalan pendidikan yang didalamnya termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Menurut (Annur & dkk, 2018, p. 3) mengatakan Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Perlu disadari bahwa selama ini pembelajaran PAI di sekolah hanya sebatas teoritis saja, sehingga kurang memberikan dampak yang nyata pada siswa. Menurut Muchtar Buchori dalam (Majid, 2012, p. 10) menilai pendidikan agama masih gagal. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan kata lain, PAI hanya sebatas pemberian informasi atau belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang baik dan benar, sehingga memberikan dampak salah satunya adalah menurunnya sikap religius siswa yang terjadi pada saat ini. Rendahnya religiusitas siswa dapat berpengaruh pada munculnya perilaku-perilaku negatif pada siswa, seperti meningkatnya kenakalan, potensi kecanduan narkoba, dan kecenderungan perilaku *bullying* (Khodijah, 2018, p. 26). Menurut (Suresman & dkk, 2015, p. 457) menyatakan bahwa pembinaan sikap religius tidak dapat dicapai hanya dengan mengembangkan segi kognitif saja, tetapi juga harus mampu menembus hati dan menggerakkannya kearah yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.

Mimi Musmiroh Idris, 2020

HUBUNGAN PRESTASI PAI DAN RELIGIUSITAS TEMAN SEBAYA DENGAN SIKAP RELIGIUS SISWA (STUDI KOMPARATIF PADA SMAN 4 CIMAHI DAN MAN CIMAHI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pembinaan aspek afektif untuk meningkatkan sikap religius siswa dapat dilakukan salah satunya dengan *riyadhah* (pembiasaan), yaitu dengan melatih siswa untuk membiasakan dirinya pada akhlak atau budi pekerti yang baik. Al-Ghazali menyakini bahwa akhlak manusia bisa diubah dan diarahkan dengan pendidikan. Dalam bukunya *ihya ulumiddin* (Al-Ghazali, 2013, p. 195) mengatakan bahwa binatang buas pun dapat dijinakkan dengan latihan secara berulang-ulang dan membiasakannya pada tingkah laku yang bersahabat dengan manusia, sehingga menurut (Al-Ghazali, 2013, p. 196), segala sesuatu yang ada di alam ini terbagi menjadi dua, yang pertama segala sesuatu yang sudah diciptakan Allah Swt secara sempurna seperti bumi, langit, dan termasuk anggota tubuh manusia. Kedua yakni ciptaan-Nya yang belum sempurna, tetapi disempurnakan secara bertahap melalui usaha manusia, seperti biji-bijian yang apabila ditangani dengan profesional akan membuahkan hasil yang lebih baik. Al-Ghazali memiliki anggapan bahwa budi pekerti manusia termasuk dalam bentuk kedua yaitu tidak akan sempurna dengan sendirinya, melainkan dengan melalui proses pendidikan, khususnya dengan pendidikan agama Islam di sekolah.

Menurut (Demir & Kütük, 2012, pp. 363-364) dalam jurnalnya mengatakan agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja. Hal ini mempengaruhi preferensi pribadi mereka, gaya hidup, dan hubungan antarpribadi. Meskipun agama dan spiritualitas didefinisikan sebagai fenomena sosial-psikologis yang inheren yang berkembang sepanjang umur seseorang, relatif sedikit studi yang berkonsentrasi pada transmisi nilai-nilai dan praktik keagamaan. dan perannya dalam hasil perkembangan anak-anak dan remaja. Fenomena maraknya video-video tentang penganiayaan yang dilakukan siswa terhadap gurunya yang ditemui di berita ataupun jejaring *online* yang membuktikan adanya kekerasan siswa terhadap guru yang menggambarkan mirisnya akhlak dan karakter siswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa guru masih kurang dihargai oleh siswa. Fakta lainnya yaitu masih kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah, siswa yang masih menyontek ketika ujian, dan lain sebagainya. Jika siswa memiliki sikap religius yang tinggi hal-hal tersebut kemungkinan tidak akan terjadi. Karena dengan memiliki sikap religius siswa memiliki kesadaran dan mengetahui mana yang benar dan salah. Sikap religius

merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Maka dari itu salah satu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki karakter bangsa ini yaitu dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada generasi penerus bangsa, agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan agama.

Sikap religius siswa merupakan *output* dari prestasi PAI di sekolah yang secara garis besar dianggap dapat menjadi gambaran dari religiusitas atau keberagaman dari siswa tersebut. Menurut Istiqomatul (Mukarromah, 2018) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hal yang sangat penting diketahui dalam rangka meningkatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang optimal. Peningkatan pembelajaran pada hakekatnya menuntut perubahan. Perubahan itu berbentuk sikap, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan. Berbagai bentuk perubahan tersebut dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu : aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini yang menjadi sasaran proses pembelajaran, antara satu dengan yang lainnya, tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan, baik tujuan instruksional, kurikuler, maupun institusional. Hal serupa diungkapkan oleh Rina (Anggraini, 2017), Prestasi diukur dengan menggunakan nilai dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam penguasaan mata pelajaran melalui kegiatan pembelajaran. Nilai tidak hanya diukur dengan pengetahuan namun juga penilaian perilaku siswa. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mata pelajaran yang penting dalam membina perilaku siswa. Namun merupakan mata pelajaran yang harus dijaga kualitasnya dalam dunia pendidikan. Pada kenyataannya keberhasilan PAI kurang maksimal karena kurang tertanamnya hasil pembelajaran PAI terhadap sikap religius pada diri siswa. Dalam artian siswa yang memiliki kecerdasan lebih atau prestasinya melejit masih melakukan pelanggaran seperti salah satunya yaitu tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid.

Selain Prestasi PAI, religiusitas teman sebaya pun menjadi faktor lain yang mempengaruhi sikap religius siswa. Misalnya, guru agama mendidik siswa untuk menjadi anak yang jujur tetapi pada kenyataannya banyak teman-temannya yang tidak jujur. Kemudian siswa dididik untuk berpakaian sopan dan menutup aurat, tetapi ketika teman sebayanya berpakaian tidak sopan dan tidak menutup aurat

maka hal ini menimbulkan rasa ingin meniru teman sebayanya tersebut. Beberapa penelitian salah satunya yang dilakukan Arnon, Shaiai, dan Ilatov pada tahun 2008, serta Gunnoe dan Moore pada tahun 2002 telah menemukan bahwa di samping pengaruh orang tua, teman sebaya juga memberikan dampak yang relevan pada religiusitas remaja (Demir & Kütük, 2012, p. 364). Dalam penelitian lain yang dilakukan (French & dkk, 2011, p. 1631) tentang *Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents* menemukan :

Adolescents befriend peers who are similar to themselves in religiosity, and that the religiosity of their friends contributes to explaining changes in their religiosity over a 1 year period, provides evidence of the existence of selection and influence process of friends with respect to religiosity. Elucidation of the mechanisms by which such peer selection and influence processes occur could provide important additions to models explaining how adolescent religiosity is connected with multiple aspects of social competence. We suspect that youth tend to develop relationships with others who are similar to themselves in religiosity and these relationships impact behavior choices, values, and religious behavior through a variety of mechanisms including modeling, shaping, and activity selection.

Dari temuan penelitian tersebut membuktikan bahwa remaja berteman dengan teman sebaya yang serupa dengan diri mereka dalam religiusitasnya, dan bahwa religiusitas teman-teman mereka berkontribusi untuk menjelaskan perubahan dalam religiusitas mereka selama periode 1 tahun, hal ini memberikan bukti bahwa adanya seleksi dan proses pengaruh teman sehubungan dengan religiusitas. Seleksi teman sebaya dan proses pengaruh dapat memberikan tambahan penting pada model yang menjelaskan bagaimana religiusitas remaja terhubung dengan berbagai aspek kompetensi sosial. Dari penelitian ini menghasilkan dugaan bahwa remaja cenderung mengembangkan hubungan dengan orang lain yang serupa dengan diri mereka sendiri dalam religiusitas dan hubungan-hubungan ini memengaruhi pilihan perilaku, nilai-nilai, dan perilaku keagamaan melalui berbagai mekanisme termasuk pemodelan, pembentukan, dan pemilihan kegiatan. Data tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Hoon & Tubergen , 2014, p. 204) yang menyatakan bahwa :

The religiosity of peers in class matters for adolescent's own religiosity. there is a statistically significant and positive relation between the religiosity of classmates and all three measures of adolescent religiosity in England, Germany, and the Netherlands. Thus, when taking into account the religiosity of their parents and various other relevant control variables, we find that adolescents in classes with more religious classmates are more religious themselves.

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa religiusitas teman sebaya di kelas penting bagi religiusitas remaja sendiri. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara religiusitas teman sekelas dan ketiga ukuran religiusitas remaja di Inggris, Jerman, dan Belanda. Jadi, ketika mempertimbangkan religiusitas orang tua mereka dan berbagai variabel kontrol lain yang relevan, ditemukan bahwa remaja di kelas dengan teman sekelas yang lebih religius maka lebih religius. Hal ini senada dengan (Barry & dkk, 2010, p. 316) yang mengatakan bahwa hubungan teman sebaya ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa teman sebaya dalam satu kelas memiliki tingkat religius yang relatif sama.

Pengaruh teman sebaya ini makin lama makin penting fungsinya, jadi pengaruh keluarga makin kecil. Misalnya anak umur 8-10 tahun ingin bermain seperti teman yang lain atau di atasnya (Ahmadi, 2007, p. 113). Walaupun sudah banyak sekali usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam membina dan membimbing siswa, terkadang teman sebaya lebih didengarkan dan diikuti dibanding guru ataupun orang tuanya sendiri. Karena masa sekolah merupakan masa remaja siswa, sehingga mereka lebih memilih bergabung dengan kelompok atau orang yang memahaminya sebagai seorang remaja. Menurut Zulkifli terkait dengan kelompok/organisasi, dalam bukunya psikologi perkembangan menuliskan bahwa remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomor dua kan sedangkan kelompoknya di nomor satu kan (Zulkifli, 1995, p. 67). Oleh karena itu, dapat dikatakan teman sebaya mempunyai suatu kekuatan untuk mampu mempengaruhi individu atau siswa tersebut. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW mengatakan :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُجْذِبَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau

harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya.”

(HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Hadits ini memiliki makna bahwa paling tidak ada dua kemungkinan jika bersahabat dengan teman yang baik, maka akan menjadi baik atau paling tidak mendapatkan kebaikan dari teman tersebut. Dan apabila berteman dengan teman yang buruk maka akan mendapatkan percikan keburukan.

Hal ini dikuatkan juga dalam hadits lain, Rasulullah Saw bersabda :

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

Artinya: “Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dengan demikian, religiusitas teman sebaya yang dekat dianggap dapat mempengaruhi sikap religius siswa. Maka dari itu, hal ini perlu dianalisis untuk mengetahui hubungan ataupun keterkaitannya antara religiusitas teman sebaya terhadap sikap religius siswa. Apakah teman sebaya yang memiliki religiusitas yang *cuek* bisa membuat teman atau siswa lainnya memiliki sikap religius yang sama atau tidak, begitupun sebaliknya.

Mengutip dari (King & Boyatzis, 2004, p. 2) *Spirituality and religion are central dimensions of human experience. Adolescence may be a particularly important time period in which to study spiritual and religious development. This is an age period of intense ideological hunger, a striving for meaning and purpose, and desire for relationships and connectedness.* Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa spiritualitas dan agama merupakan dimensi sentral dari pengalaman manusia. Masa remaja mungkin merupakan periode waktu yang sangat penting untuk mempelajari perkembangan spiritual dan agama. Ini adalah periode usia kelaparan ideologis yang intens, perjuangan untuk makna dan tujuan, dan keinginan untuk hubungan dan keterhubungan. Dengan demikian usia remaja merupakan usia yang tepat untuk dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menentukan usia remaja yang akan peneliti teliti ialah siswa SMA dan MA. Adapun alasan peneliti memilih SMA dan MA karena peneliti

ingin membandingkan prestasi PAI, religiusitas teman sebaya dan sikap religius siswa antara siswa SMA dan MA.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Prestasi PAI dan Religiusitas Teman Sebaya Dengan Sikap Religius Siswa (Studi Komparatif Pada SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan prestasi PAI dan religiusitas teman sebaya dengan sikap religius siswa ?. Dari pertanyaan tersebut dapat diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi PAI di SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi ?
2. Bagaimana religiusitas teman sebaya di SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi ?
3. Bagaimana sikap religius siswa di SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi ?
4. Bagaimana hubungan antara prestasi PAI dan religiusitas teman sebaya dengan sikap religius siswa pada SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan prestasi PAI dan religiusitas teman sebaya dengan sikap religius siswa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- a. Prestasi PAI di SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi
- b. Religiusitas teman sebaya di SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi
- c. Sikap religius siswa di SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi
- d. Hubungan antara prestasi PAI dan religiusitas teman sebaya dengan sikap religius siswa pada SMAN 4 Cimahi dan MAN Cimahi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritisnya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, yang berkaitan dengan hubungan antara prestasi PAI dan religiusitas teman sebaya dengan sikap religius siswa.
2. Manfaat praktisnya adalah memberi informasi kepada pihak pengelola pendidikan seperti kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi

Secara garis besar penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Struktur organisasi penulisan diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka, berisi teori yang menjelaskan tentang prestasi PAI, religiusitas, teman sebaya, dan sikap religius siswa. Kerangka berfikir, dan hipotesis

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian menguraikan tentang hasil temuan penelitian, deskripsi hasil penelitian yang berdasarkan dari hasil pengolahan data dan analisis data.

BAB V Kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.